



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2026 Page 53-64

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Diplomasi Kesehatan Global Dalam Penanganan Krisis MPOX Di Republik Demokratik Kongo Oleh WHO Tahun 2022 – 2024

Sherly Widya Rahmawati<sup>1</sup>, Nuri Salsa Bella Ramadani<sup>2</sup>✉

Universitas Respati Yogyakarta

Email: [nuriirmdhn.i@gmail.com](mailto:nuriirmdhn.i@gmail.com)<sup>2</sup>✉

### Abstrak

Wabah Mpox (Monkeypox) merupakan ancaman kesehatan global yang berdampak lintas negara dan memengaruhi keamanan manusia. Republik Demokratik Kongo sebagai wilayah endemis mengalami peningkatan signifikan kasus Mpox pada periode 2022–2024, sehingga mendorong keterlibatan aktif World Health Organization (WHO). Penelitian ini bertujuan menganalisis peran WHO dalam diplomasi kesehatan global dalam menangani krisis Mpox di Republik Demokratik Kongo dengan menggunakan perspektif soft power diplomacy. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengandalkan data sekunder dari laporan WHO, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WHO berperan sebagai aktor sentral melalui koordinasi internasional, penetapan status Public Health Emergency of International Concern (PHEIC), penguatan sistem kesehatan, serta distribusi vaksin dan dukungan teknis secara adil. Upaya tersebut mencerminkan praktik diplomasi kesehatan global berbasis legitimasi, kepercayaan, dan kerjasama internasional.

**Kata Kunci:** *Diplomasi Kesehatan Global, Keamanan Manusia, Mpox (Monkeypox), Soft Power, World Health Organization*

### Abstract

The Mpox (Monkeypox) outbreak represents a global health threat that transcends national borders and directly affects human security. The Democratic Republic of the Congo, as an endemic region, experienced a significant increase in Mpox cases during the 2022–2024 period, prompting active involvement from the World Health Organization (WHO). This study aims to analyze the role of WHO in global health diplomacy in addressing the Mpox crisis in the Democratic Republic of the Congo through the perspective of soft power diplomacy. The research employs a qualitative descriptive method using secondary data derived from WHO reports, academic journals, and relevant official documents. The findings indicate that WHO acts as a central actor through international coordination, the declaration of Public Health Emergency of International Concern (PHEIC), strengthening national health systems, and ensuring equitable distribution of vaccines and technical assistance. These efforts reflect the practice of global health diplomacy based on legitimacy, trust, and international cooperation.

**Keywords:** *Global Health Diplomacy, Human Security, Mpox (Monkeypox), Soft Power, World Health Organization*

### PENDAHULUAN

Republik Demokratik Kongo adalah negara yang terletak di Afrika Tengah yang termasuk negara terbesar kedua di benua Afrika. Secara demokratis, Republik Kongo memiliki bentang alam yang beragam, dari lembah besar, daratan tinggi, hutan, hujan tropis, dan juga pegunungan, serta ada flora dan fauna yang beragam. Semua kekayaan alam di Republik Kongo ini menjadikan habitat untuk spesial langka yakni terdapat bonobo, gorila, serta gajah hutan Afrika. Sedangkan adanya virus monkeypox ini menjadi isu kesehatan utama sejak tahun 1970-an (Dewi, 2025) . Penularan ini terjadi melalui interaksi hewan ke manusia, maupun interaksi manusia dengan manusia. Dengan merasakan gejala seperti demam, nyeri otot, pembekakan kelenjar getah bening, dan juga ruam di kulit, aktivitas seksual juga mempengaruhi tersebarnya virus ini. Sehingga menjadi ancaman kesehatan di Republik Kongo. Akan tetapi, WHO telah mendeteksi penyakit ini, dan interaksi yang terjadi dengan manusia dan hewan di luar Republik Kongo telah menjadi penyebab penyebarannya virus ini, sehingga dapat mengancam kesehatan global, dan menjadi fokus global. Sejatinya ancaman kesehatan global akan tetap ada saat manusia masih berada di dalam dunia ini, sehingga ancaman negara bukan hanya soal ancaman militer, namun ancaman juga terjadi non-militer.

Virus cacar monyet atau Monkeypox virus (MPOX) adalah penyakit zoonotik yang terjadi di wilayah hutan Afrika Barat dan Afrika Tengah. Penyakit ini adalah virus DNA ganda yang termasuk ke dalam genus orthopoxvirus (OPXV) (Emmanuel Alakunle, Daniel Kolawole, Diana Diaz-Ca'nova, Faith Alele, Oyelola Adegboye, Ugo Moens, Malachy Ifeanyi Okeke, 2024). Virus ini pertama kali ditemukan pada tahun 1958 pada spesies monyet di Copenhagen. Namun, tidak hanya terjadi di Copenhagen, virus ini juga ditemukan pada spesies berbeda di Republik Kongo pada September 1970, pada saat itu virus terdeteksi dari infeksi monkeypox pada anak di usia 9 bulan dengan riwayat vaksinasi smallpox. Monkeypox dahulunya merupakan penyakit yang ada terutama di Afrika Tengah, yakni Republik Demokratik Kongo, Gabon, dan Kamerun, selain itu juga ada di Afrika Barat bagian Nigeria, Benin, Côte d'Ivoire, Liberia, serta di Sierra Leone. Sebelum marak pada tahun 2022, krisis ini yang berada di Afrika telah dilaporkan muncul di Amerika, Isrzem dan Inggris, serta berhubungan dengan penularan orang yang berpergian antar negara. Interaksi tersebut juga menjadi penyebab tersebarnya virus monkeypox ini (Larasati Budiarto, Ayu Adzani Sabila, Hafizha Cyndriyani Putri, 2022).

Virus monkeypox ini pada awalnya terbagi menjadi dua, pertama clade Ib yang dikenal berbahaya karena penularan yang cepat di Kongo. Pada clade Ib pertama ini terdeteksi pada anak laki – laki dan monyet hewan peliharaan. Sedangkan Clse II terjadi di Afrika Barat. Berdasarkan data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menyatakan bahwa rata – rata pasien dengan penyakit monkeypox ini merupakan kelompok gay maupun biseksual, dan juga orang – orang yang bekerja di tenaga medis. Pada tahun 2024, WHO mengumumkan Monkeypox ini menjadi kasus yang berstatus (*Public Health Emergency of International Concern*) PHEIC yakni keadaan darurat terhadap kesehatan masyarakat global. WHO mengumumkan ini karena adanya perhitungan sejak tahun 2022 – 2023, terdapat sekitar 79% peningkatan jumlah kasus Mpox yang meningkat pada tahun 2023 – 2024 yang menjadi 1605 kasus. Berdasarkan WHO tahun 2024 tercatat bahwa lebih dari 15.600 kasus dengan total kematian sebanyak 537 kasus, yang hampir 705 kasus monkeypox ini terjadi di Republik Kongo, dan korban rentannya adalah anak – anak usia dibawah 15 tahun, dan menyebabkan 85% kematian pada anak (SAFITRI, 2025)

Wabah virus ini menjadi ancaman Human Security, tidak hanya didalam suatu negara saja, tapi juga telah menyebar dan menjadi ancaman bagi masyarakat global. World Health Organization (WHO) di dirikan pada 7 April 1948 yang menjadi otoritas pengarah dan koordinator Perserikatan Bangsa – Bangsa, yang fokusnya berada pada kesehatan

masyarakat global. WHO memiliki lebih dari 7.000 staf yang bekerja di seluruh dunia untuk melakukan kolaborasi dengan mendukung 194 negara anggota WHO dan mitra – mitra lain demi mencapai visi mendasar WHO yakni melindungi hak semua orang untuk mencapai standar kesehatan tertinggi. Kesehatan memiliki definisi dalam konstitusinya yakni pada fisik, mental, dan juga sosial yang memiliki kelengkapan dan bukan hanya ketiadaan penyakit maupun kelemahan. Tugas utama WHO adalah menyetujui program – program kesehatan negara, dan anggarannya untuk dua tahun berikutnya dan memutuskan pertanyaan – pertanyaan kebijakan utama dalam kesehatan masyarakat. Dalam menjalankan misinya, organisasi yang saat ini dipimpin oleh Direktur Jenderal Tedros Adhanom Ghebreyesus ini fokus pada pemberantasan penyakit menular, penanganan penyakit tidak menular, serta penguatan sistem kesehatan di berbagai belahan dunia (Chryshna, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menurut sugiyono adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, yang dimana peneliti dijadikan sebagai instrumen kunci. Data yang dikumpulkan umumnya bersifat deskriptif, dan analisis datanya dilakukan secara induktif maupun kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi, dengan fokus untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dan juga mencermati kompleksitas realitas yang ada di lapangan. Dalam proses penelitian, Sugiyono menekankan pentingnya teknik triangulasi atau gabungan dalam pengumpulan data, baik itu observasi, wawancara mendalam, maupun dokumentasi. Peneliti harus mampu menyaring informasi yang tumpang tindih untuk menemukan pola maupun tema yang kuat. Tahapan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono, biasanya dimulai dari tahap deskripsi dan tahap seleksi, sehingga dapat ditemukan kesimpulan yang memberikan pemahaman baru (Sugiyono 2013).

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena mengupayakan membedah fenomena krisis monkeypox di Republik Demokratik Kongo yang bersifat dinamis. Berdasarkan pandangan Sugiyono, penelitian ini menempatkan diri untuk memahami kondisi objek yang alamiah, yang dimana virus monkeypox ini telah menjadi isu kesehatan utama sejak tahun 1970-an. Fokus pada penelitian ini pada ancaman keamanan manusia dan juga adanya peran WHO yang menunjukkan upaya untuk

mengungkap makna di balik penetapan status darurat kesehatan global (PHEIC), bukan sekedar menguji angka – angka statistik semata. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui sumber WHO untuk menjelaskan situasi di Kongo. Sesuai dengan prinsip instrumen kunci, penelitian ini melakukan interpretasi terhadap proses negosiasi multilevel dan multiaktor dalam diplomasi kesehatan, dengan menghubungkan teori soft power Joseph Nye untuk menganalisis kebijakan luar negeri dan kerjasama internasional dalam meningkatkan pemerataan kesehatan dunia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Diplomasi menurut Joseph Samuel Nye

Diplomasi adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk mencapai kepentingan nasional. Diplomasi dapat dibangun dengan rasa percaya antar aktor dalam hubungan internasional. Joseph Nye sebagai tokoh sentral yang memperkenalkan soft power diplomacy, bahwa kemampuan negara untuk mendapatkan apa yang diinginkan melalui daya tarik jauh lebih efektif dan berkelanjutan daripada melalui paksaan atau pembayaran. Sumber dari kekuasaan ini adalah melalui budaya, nilai – nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang dianggap sah atau bermoral (Nye 2004 ).

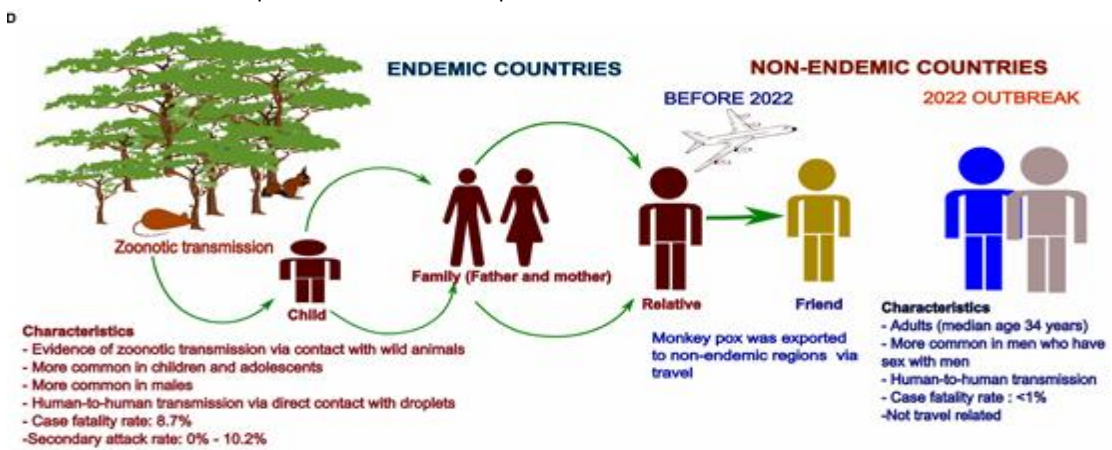
Sedangkan diplomasi kesehatan berfokus pada perlindungan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat lintas batas negara. Diplomasi kesehatan melibatkan penggunaan isu – isu terkait kesehatan, untuk membangun hubungan, mendorong kerjasama, dan mempromosikan perdamaian dan juga stabilitas antar negara. Diplomasi kesehatan merupakan diplomasi yang menyatukan prioritas kesehatan global dan urusan luar negeri. Diplomasi ini menyatukan berbagai peserta di bidang yang mempengaruhi kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Diplomasi kesehatan merupakan forum penting untuk negosiasi mengenai isu – isu kebijakan global yang membentuk dan mempengaruhi lingkungan global untuk kesehatan.

Tujuan dari diplomasi kesehatan yang ditetapkan oleh WHO adalah memprioritaskan keamanan kesehatan dan kesehatan penduduk yang lebih baik, meningkatkan hubungan antar negara dan komitmen berbagai aktor untuk bekerjasama dalam tujuan meningkatkan kesehatan dan mencapai hasil yang dianggap adil dan mendukung pengurangan kemiskinan dan meningkatkan pemerataan. Diplomasi kesehatan mengacu pada proses negosiasi multilevel dan multi aktor yang mempengaruhi dan mengatur lingkungan kebijakan global untuk kesehatan. Kesehatan global berfokus pada isu – isu

yang membutuhkan kerjasama lintas negara, yang bersifat multidisipliner, lintas aktor, dan juga bertujuan untuk meningkatkan dan mencapai kesetaraan status kesehatan masyarakat dunia. Menurut *Consortium of Universities for Global Health (CUGH)*, dalam hal ini secara umum mendefinisikan sebagai bidang studi, penelitian, dan praktik yang memprioritaskan peningkatan kesehatan dan mencapai kesetaraan bagi semua orang di seluruh dunia (Adrienne Lee, Matthew Quinn 2021).

### Penanganan Krisis MPOX di Kongo oleh WHO

Monkeypox atau cacar monyet merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus yang muncul dari kelompok yang satu jenis dengan penyakit cacar. Virus ini sebenarnya sudah ditemukan oleh ilmuwan sejak tahun 1958. Virus monkeypox ini ditemukan di negara Afrika Tengah dan Afrika Barat, dan saat ini sudah menyebar ke beberapa negara di luar Afrika. Virus ini merupakan penyakit menular yang dapat terjadi di hewan dan manusia. Virus ini merupakan penyakit zoonosis dan masih bagian dari Orthopoxvirus dalam famili Poxviridae. Ilmuwan pertamakali mendeteksi virus ini dari akibat adanya wabah yang berasal dari monyet yang digunakan untuk objek penelitian, sehingga penamaan virus ini adalah monkeypox atau virus monyet. Hewan yang dapat terkena virus ini tidak hanya monyet, akan tetapi hewan lain juga dapat terkena virus ini, seperti tikus, tupai, dan bahkan dapat tertularkan kepada manusia.



Gambar 1. *Monkeypox in 21st Century*

Sumber : (Emmanuel Alakunle, Daniel Kolawole, Diana Diaz-Ca’nova, Faith Alele, Oyelola Adegboye, Ugo Moens, Malachy Ifeanyi Okeke 2024)

Penyebaran virus ini dapat melalui gigitan atau cakaran hewan yang terdeteksi, selain itu juga dapat tertular saat mengonsumsi daging dari hewan yang terkena virus ini. Virus ini dapat menyebar melalui kontak langsung dengan cairan tubuh pengidap, contohnya

melalui air liur yang masuk ke mata, hidung, dan juga mulut. Akan tetapi imun manusia dalam tersebarnya virus ini cukup lambat, sehingga jarang terjadi ketika tidak adanya kontak intens antar satu sama lain. Masa inkubasi virus ini yakni infeksi dari adanya gejala yang berlangsung antara 6 – 16 hari, dan juga sekitar 5 – 21 hari. Gejala dari adanya virus ini yakni ada beberapa fase, pertama fase prodromal yakni adanya infeksi sebelum ruam atau lesi kulit dan fase ini mirip dengan cacar air atau flu, fase ini dapat terjadi hingga demam tinggi di atas 38,5 derajat celsius, sakit kepala, nyeri otot, lemah lesu, pembekakan kelenjar getah bening, mengigil, sakit punggung, mual dan muntah. Kedua, fase erupsi yakni 1-4 hari setelah fase pertama, fase ini akan terjadi makula atau bercak merah yang muncul di kulit, papula benjolan kecil di permukaan kulit, vesikel benjolan yang berubah menjadi lepuhan cairan jernih mirip cacar air, pustula cairan lepuhan yang berubah menjadi nanah, dan keropeng yakni lesi mulai mengering dan membentuk keropeng yang akan melupas dan meninggalkan bekas luka (Dimas 2020).



Gambar 2. Cacar Monyet

*Sumber : halodoc.com (Dimas, n.d.)*

Virus ini mulanya berasal dari smallpox, dan mpox atau monkeypox ini muncul sebagai virus orthopox yang paling umum terjadi pada manusia. Mpox ini pertama kali ditemukan yakni di Republik Demokratik Kongo pada tahun 1970. Sebelum tahun 2000, laporan virus ini terjadi pada manusia diluar Republik Demokratik Kongo masih sedikit yakni 21 kasus yang dilaporkan dari 7 negara di Afrika Barat dan Tengah. Paling banyak virus ini dilaporkan pada tahun 1970-an dan 1980-an. Sejak tahun 2016, virus ini terjadi pada manusia yang dilaporkan dari negara yang belum pernah melaporkan kasus ini. Negara endemis virus monkeypox ini yakni Benin, Kamerun, Republik Afrika Tengah,

Republik Demokraik Kongo, Gabon, Pantai Gading, Ghana, Nigeria, Liberia, dan Sierra Leone.

Pada 13 Mei 2022, berdasarkan *International Health Regulation Foal Point* (IHR NFP) Inggris Raya telah melaporkan ke WHO mengenai kasus yang terjadi di anggota keluarga. Per tahun 2023, telah terlapor 84.415 kasus yang terdeteksi Mpox dari 110 negara di 6 regional WHO (Rondonuwu 2023) . Pada Mei 2022, wabah Mpox muncul tiba – tiba dengan cepat menyebar ke seluruh Eropa, Amerika dan beberapa wilayah lainnya. Wabah ini mempengaruhi pria gay, biseksual, dan pria lain yang berhubungan dengan sesama pria, dan telah menyebar ke orang lain melalui jaringan seksual. Sejak tahun 2022, terjadi peningkatan kasus dan kematian akibat Mpox di Republik Kongo, di beberapa wilayah tersebut, cabang baru dari klade I, yang disebut klade Ib, telah menyebar dari orang ke orang. Hingga pertengahan tahun 2024, klade tersebut juga telah dilaporkan di negara-negara lain. Selain itu juga ada stigma dan diskriminasi terhadap virus ini yang menyebabkan merusak kesehatan masyarakat atau memperpanjang wabah penyakit, karena orang yang terkena virus ini enggan melapor, dan enggan mencari perawatan serta pengobatan. Untuk virus Mpox ini, stigma, diskriminasi, dan juga rasisme secara khusus ditunjukkan kepada komunitas yang awalnya paling berdampak pada penyakit ini yakni hubungan seksual sesama jenis, kaum transgender, dan komunitas yang beragam gender.

Penyebaran virus Mpox hingga tahun 2024 telah mencapai ke wilayah Afrika Selatan dan Republik Afrika Tengah, dan juga Pantai Gading. Per 1 Desember 2024, 19 negara telah berdampak dengan total 15.992 kasus yang terkontaminasi dan terdapat 60 kematian. Sebagian kasus pada tahun 2024 dilaporkan dari tiga negara salah satunya Republik Demokratik Kongo dengan 11.984 kasus, selain itu di daerah Burundi juga terdapat 2.532 kasus, dan Uganda dengan 925 kasus. Selama enam minggu sejak 8 Desember 2024, 14 negara bersama – sama melaporkan 3.400 kasus di laboratorium yang dikonfirmasi, dengan tujuh kematian dalam periode yang sama (Dewi, PERAN WHO DALAM MENGATASI PENYEBARAN VIRUS MPOX DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO TAHUN 2022-2024 2025). Dengan ini WHO bekerjasama dengan negara anggota dan mitra untuk mencegah dan menanggapi wabah virus mpox ini, dan mengoordinasikan penelitian tentang vaksin dan pegobatan, memperkuat sistem kesehatan negara, dan berupaya memfasilitasi akses yang adil terhadap vaksin, terapi, diagnosis, dan juga peralatan lainnya. Direktur Jendral WHO yakni Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus telah menyatakan virus Mpox ini sebagai keadaan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian PHEIC

sebanyak dua kali, yakni pertama pada Mei 2022, dan kedua pada Agustus 2024 (Organization 2024).

Diplomasi dalam penelitian ini yang dilakukan oleh WHO yakni dengan memberikan fasilitasi pertemuan dan diskusi antar negara anggota dan para tenaga kesehatan. Pada pertemuan Juli 2022, WHO telah menjadi platform yang digunakan untuk koordinasi global, meninjau pada situasi epidemiologis, dan mengeluarkan rekomendasi sementara yang disesuaikan dengan kondisi di setiap negara dengan melakukan koordinasi multisektoral, melaporkan kasus, meningkatkan kualitas dan kapasitas laboratorium, dan mengakan prinsip hak asasi manusia didalam menangani wabah (Dewi, PERAN WHO DALAM MENGATASI PENYEBARAN VIRUS MPOX DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO TAHUN 2022-2024 2025). WHO sebagai aktor independen yang berdiri diatas kaki sendiri, memiliki peran signifikan dalam menangani wabah Mpox di Republik Demokratik Kongo ini dengan memperkenalkan rencana strategis global senilai USD 135 juta untuk menghentikan penyebaran virus, meningkatkan kapasitas negara, dan juga mendorong kerjasama antar negara tanpa adanya campur tangan dari kepentingan nasional tertentu. WHO juga melakukan pra kualifikasi dan menyalurkan vaksin secara optimal. Langkah – langkah ini diambil oleh WHO dengan mencerminkan sikap netral dan independensi organisasi internasional seperti yang dikemukakan dalam teori Clive Archer dengan menekankan peran WHO dalam mengatur respons global, memperkuat sistem kesehatan, dan juga menjamin akses yang adil terhadap vaksin, serta perawatan medis, untuk menghadapi tantangan sosial – ekonomi, diskriminasi, dan juga ketidakstabilan politik yang dapat memperburuk penyebaran mpox di Republik Demokratik Kongo (Dewi, PERAN WHO DALAM MENGATASI PENYEBARAN VIRUS MPOX DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO TAHUN 2022-2024 2025).

Strategi objektif yang dilakukan oleh WHO dalam menangani virus Mpox ini berfokus pada upaya menghentikan transmisi antar manusia dengan memprioritaskan perlindungan bagi kelompok yang paling beresiko untuk meminimalkan dampak kesehatan masyarakat dan dampak ekonomi secara luas. Strategi ini dijalankan dengan menggunakan penguatan kapasitas nasional dalam hal deteksi kasus, pelacakan kontak yang efektif, dan juga pengawasan berbasis laboratorium di wilayah terdampak seperti Republik Demokratik Kongo. Selain itu, WHO juga memiliki tujuan untuk meningkatkan akses yang adil terhadap sarana medis seperti vaksin, pengobatan, dan juga perangkat diagnostik melalui mekanisme alokasi global yang transparan dengan mengintegrasikan komunikasi risiko

dan keterlibatan komunitas untuk mengatasi stigma dan menyebarkan informasi pencegahan yang akurat, dengan menyatukan koordinasi internasional dan dukungan teknis, WHO berupaya memperkuat ketahanan sistem kesehatan di tingkat lokal untuk memastikan bahwa setiap negara memiliki kemampuan untuk mendeteksi secara dini dan merespons wabah secara mandiri dan berkelanjutan (Ghebreyesus 2024).

Dalam menghadapi wabah ini, WHO menjalankan fungsinya sebagai otoritas pengarah dan koordinator kesehatan masyarakat global dengan memberikan dukungan teknis dan material yang luas terhadap pemerintah Republik Demokratik Kongo. WHO bekerjasama dengan lebih dari 194 negara anggota dan mitra internasional untuk merumuskan standar kesehatan dan menyetujui anggaran program kesehatan yang difokuskan pada pemberantasan penyakit menular. Di Kongo, peran WHO mencakup penguatan sistem kesehatan melalui pelatihan bagi ribuan tenaga medis dengan perluasan kapasitas diagnostik dengan pengiriman alat tes PCR, hingga fasilitasi akses vaksin bagi populasi beresiko. Upaya kolaboratif ini mencerminkan visi WHO untuk melindungi hak kesehatan fisik, mental, dan sosial masyarakat, sekaligus membantu pemerintah Republik Demokratik Kongo dalam mengelola krisis di tengah keterbatasan logistik dan infrastruktur kesehatan yang ada.

Diplomasi kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah Kongo bersama WHO merupakan implementasi dari soft power diplomacy yakni dengan tujuan nasional di capai melalui daya tarik kerjasama dan pembangunan rasa percaya antar aktor internasional. Diplomasi ini menyatukan urusan luar negeri dengan prioritas kesehatan global untuk membangun hubungan yang mendorong stabilitas serta perdamaian antar negara. Prosesnya melibatkan negosiasi multilevel yang melibatkan berbagai peserta di bidang kesehatan masyarakat untuk membentuk kebijakan global yang dianggap adil dan mendukung pengurangan kemiskinan. Dengan memprioritaskan keamanan kesehatan lintas batas, pemerintah Kongo memanfaatkan forum internasional ini untuk menangani Mpox di wilayahnya, dan sejalan dengan upaya global dalam mencapai kesetaraan status kesehatan bagi semua orang di seluruh dunia (Ghebreyesus 2024).

## **SIMPULAN**

Krisis Mpox di Republik Demokratik Kongo pada periode 2022–2024 menunjukkan bahwa ancaman kesehatan telah berkembang menjadi isu keamanan non-militer yang berdampak luas terhadap keamanan manusia dan stabilitas global. Dalam konteks ini,

WHO memainkan peran strategis sebagai otoritas pengarah dan koordinator kesehatan global melalui penetapan status PHEIC, penguatan kapasitas sistem kesehatan nasional, fasilitasi kerjasama multilateral, serta upaya menjamin akses yang adil terhadap vaksin, pengobatan, dan alat diagnostik. Praktik diplomasi kesehatan yang dilakukan WHO mencerminkan penerapan soft power diplomacy sebagaimana dikemukakan oleh Joseph Nye, di mana pengaruh dibangun melalui legitimasi, kepercayaan, dan daya tarik kerjasama internasional, bukan melalui paksaan. Melalui pendekatan netral dan inklusif, WHO tidak hanya membantu Republik Demokratik Kongo dalam mengendalikan wabah Mpx, tetapi juga berkontribusi pada penguatan solidaritas global dan ketahanan sistem kesehatan dunia dalam menghadapi krisis kesehatan di masa depan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adrienne Lee, Matthew Quinn . (2021). Global Health Education In U.K. Universities. *National Library Of Medicine* .
- Chryshna, M. (2020, Juli 3). *Organisasi Kesehatan Dunia (Who)*. Retrieved From <https://Kompaspedia.kompas.id/Baca/Profil/Lembaga/Organisasi-Kesehatan-Dunia-Who>
- Dewi, M. P. (2025). Peran Who Dalam Mengatasi Penyebaran Virus Mpx Di Republik Demokratik Kongo Tahun 2022-2024. *Global Insight Journal*.
- Dewi, M. P. (2025). Peran Who Dalam Mengatasi Penyebaran Virus Mpx Di Republik Demokratik Kongo Tahun 2022-2024. *Global Insight Journal* .
- Dimas, E. (2020). *Cacar Monyet*. Retrieved From <https://www.halodoc.com/kesehatan/cacar-monyet?srsId=Afmboooq8pmvjfdcvlto9-Svz4a-Cm0lxjq1umwosbelpfwxel4zne>
- Dimas, E. (N.D.). *Cacar Monyet*. Retrieved From Halodoc.Com: <https://www.halodoc.com/kesehatan/cacar-monyet?srsId=Afmboooq8pmvjfdcvlto9-Svz4a-Cm0lxjq1umwosbelpfwxel4zne>
- Emmanuel Alakunle, Daniel Kolawole, Diana Diaz-Ca´Nova, Faith Alele, Oyelola Adegboye, Ugo Moens, Malachy Ifeanyi Okeke. (2024). A Comprehensive Review Of Monkeypox Virus And Mpoz Characteristics . *Frontiers In Cellular And Infection Microbiology* .
- Ghebreyesus, T. A. (2024). *Mpx Global Strategic Preparedness And Response Plan* . World Health Organization.

- Larasati Budiyarto, Ayu Adzani Sabila, Hafizha Cyndriyani Putri . (2022). Infeksi Cacar Monyet (Monkeypox) . *Jurnal Medika Hutama*.
- Nye, J. S. (2004 ). *Soft Power : The Means To Success In World Politics* . New York : Public Affair.
- Organization, W. H. (2024, Agustus 26 ). *Mpox* . Retrieved From <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mpox>
- Rondonuwu, M. R. (2023). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Mpox (Monkeypox)* . Jakarta : Kementerian Kesehatan Ri .
- Safitri, L. A. (2025). Peran World Health Organization (Who) Dalam Menangani Wabah Monkeypox Studi Kasus: Di Republik Demokratik Kongo Afrika Tengah Tahun 2022-2024. *Skripsi*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* . Bandung : Alfabeta .